

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Namun, dalam kenyataannya pembelajaran fisika di sekolah itu belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan standar proses yang tertuang dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di salah satu SMA di Kota Bandung, ditemukan bahwa sebanyak (70,97%) siswa menyebutkan pembelajaran fisika di kelas hanya terjadi satu arah yaitu antara guru kepada siswa saja, tanpa melibatkan interaksi antar siswa dengan siswa ataupun siswa dengan materi, sehingga partisipasi siswa di kelas itu kurang terlihat karena pembelajaran terpusat pada guru, padahal sebanyak (70,97%) siswa menyebutkan bahwa siswa lebih senang belajar dengan teman sebaya karena penjelasan dari teman sebaya membuat siswa lebih mudah memahami materi dan tidak merasa canggung ketika ingin bertanya mengenai materi yang belum siswa mengerti. Sehingga, disini terdapat ketidaksesuaian antara keinginan siswa dan motivasi siswa untuk belajar dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Selain itu, hal ini juga berdampak pada kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan atau menjelaskan suatu materi kepada teman, dengan terpusatnya pembelajaran pada guru juga membuat siswa menjadi tidak terlatih dalam memberikan penjelasan materi ataupun memberikan tanggapan. Oleh karena itu, sebanyak (74,19%) siswa menyebutkan bahwa apabila siswa diminta untuk memberikan penjelasan materi siswa merasa bingung memulai penjelasan darimana dan sebanyak (77,42%) siswa merasa malu dan tidak percaya diri ketika

diminta untuk memberikan tanggapan mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Dengan demikian, untuk menanggulangi masalah tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih interaktif dengan teman di kelasnya dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar serta dapat melatih siswa dalam mengkomunikasikan atau menjelaskan suatu materi pembelajaran kepada teman di kelasnya. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat siswa berpartisipasi secara aktif di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif yang peneliti terapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, karena model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat melatih kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan suatu materi pembelajaran kepada teman di kelompoknya, sehingga kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan dapat dinilai. Selain itu, dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga dapat mencapai kompetensi lulusan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif juga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. (Rusman, 2010, hlm. 218).

Menurut Roland Berger dan Martin Hänze (2009, hlm. 1512) teknik jigsaw pertama kali diperkenalkan oleh Aronson pada tahun 1978. Dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik jigsaw siswa akan bekerja dalam kelompok ahli dan kelompok pemula. Siswa dari kelompok ahli akan menjelaskan sub pokok dari materi ahlinya kepada siswa di dalam kelompok pemula, sehingga kualitas penjelasan siswa ahli ini berperan sangat penting dalam pembelajaran saat menggunakan teknik jigsaw. Pengetahuan yang didapatkan oleh siswa dari kelompok pemula akan bergantung dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa ahli. Sehingga kualitas penjelasan dari siswa ahli ini merupakan faktor kritis dalam pembelajaran yang menggunakan teknik jigsaw. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roland Berger dan Martin Hänze (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *“Impact of Expert Teaching Quality on Novice Academic*

*Performance in the Jigsaw Cooperative Learning Methode*”. Jurnal tersebut mengkaji pengaruh kualitas penjelasan siswa ahli terhadap prestasi akademik siswa pemula. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu mengenai dampak kualitas penjelasan siswa ahli terhadap prestasi akademik siswa pemula. Judul yang penulis ambil yaitu “*DAMPAK KUALITAS PENJELASAN SISWA AHLI TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA PEMULA DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SMA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : “Bagaimanakah dampak kualitas penjelasan siswa ahli terhadap prestasi akademik siswa pemula dalam pembelajaran Fisika SMA menggunakan model kooperatif tipe jigsaw?” Secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi akademik siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?
2. Bagaimanakah hubungan kualitas penjelasan siswa ahli terhadap prestasi akademik siswa pemula dilihat dari korelasi nilai penjelasan siswa ahli dengan hasil nilai *gain* siswa pemula?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan?

### **1. Batasan Masalah**

Untuk lebih mengarahkan penelitian yang dilakukan maka penulis membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

- a. Jigsaw merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa turut berpartisipasi aktif ketika proses pembelajaran di kelas. Dalam teknik jigsaw ini siswa akan berperan sebagai “*expert*” (ahli) sekaligus sebagai “*novice*” (pemula). Oleh karena itu, siswa akan dibagi ke dalam kelompok ahli dan kelompok

pemula. Siswa dari kelompok ahli akan menjelaskan subtopik ahlinya kepada siswa di kelompok pemula pada saat proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

- b. Kualitas penjelasan siswa ahli yang dimaksud ialah kemampuan yang dimiliki oleh siswa ahli ketika siswa mengambil langkah-langkah dalam memberikan penjelasan materi atau subtopik kepada teman dikelompok asalnya/dikelompok pemula.
- c. Prestasi akademik siswa ahli dan siswa pemula merupakan hasil atau pencapaian yang didapatkan oleh siswa setelah suatu materi pelajaran disampaikan. Penilaian prestasi akademik ini didapatkan melalui soal-soal yang berkaitan dengan materi yang dijelaskan saat proses pembelajaran.

## 2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Kualitas penjelasan siswa ahli tidak memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa pemula.

$H_1$  : Kualitas penjelasan siswa ahli memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa pemula.

## 3. Variabel Penelitian

Variabel Bebas : Kualitas Penjelasan Siswa Ahli

Variabel Terikat: Prestasi Akademik Siswa Pemula

## 4. Definisi Operasional

- a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan model pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok disesuaikan dengan banyaknya subpokok materi yang akan dipelajari.

Setiap subpokok materi diberi nomor, lalu siswa di kelompok pemula/asal akan dibagikan kartu atau nomor dari subpokok materi tersebut, setelah itu siswa dari kelompok asal bergabung dengan kelompok lain yang memiliki nomor atau sub materi yang sama, ini disebut dengan kelompok ahli. Siswa dalam kelompok ahli mendiskusikan mengenai subpokok materinya, setelah diskusi selesai, siswa kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan subpokok materi kepada teman di kelompok asalnya.

b. Siswa Ahli dan Siswa Pemula

Siswa ahli ialah siswa yang berperan sebagai ahli dan sebagai siswa yang mendapatkan materi terlebih dahulu di dalam subtopik tertentu, sehingga siswa mampu menjelaskan pengetahuan yang siswa dapatkan dari hasil diskusinya di kelompok ahli kepada kelompok pemula. Siswa pemula merupakan siswa yang berada di kelompok asal yang siap menerima penjelasan materi dari siswa ahli. Oleh karena itu, pengetahuan yang akan didapatkan oleh siswa pemula ini akan bergantung dari pengetahuan dan penjelasan yang disampaikan oleh siswa ahli. Sehingga kualitas penjelasan siswa ahli ini merupakan faktor kritis pada pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw. Untuk mengukur kualitas penjelasan materi yang diberikan siswa ahli kepada siswa pemula ini menggunakan lembar observasi yang akan dinilai oleh observer pada saat pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilaksanakan, selain lembar observasi juga menggunakan *audio recorder* yang disimpan di masing-masing kelompok asal, tujuannya untuk merekam seluruh percakapan yang dilakukan oleh siswa ahli dan siswa pemula di kelompok asal tersebut.

c. Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah nilai atau hasil pencapaian siswa mengenai suatu materi yang telah selesai disampaikan saat proses pembelajaran, yang dapat diukur dengan membandingkan hasil *pre-test dan post-testnya*.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak dari kualitas penjelasan siswa ahli terhadap prestasi akademik siswa pemula dalam pembelajaran Fisika SMA menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui peningkatan prestasi akademik siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Untuk mengetahui dampak dari penjelasan siswa ahli terhadap prestasi akademik siswa pemula yang dilihat dari nilai *gain* siswa pemula.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam upaya perbaikan dalam pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Memberikan suatu gambaran penelitian yang lebih dalam pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, karena dari beberapa kajian pustaka mayoritas hanya meneliti pengaruh/penerapan model pembelajaran terhadap prestasi akademik siswa saja, sedangkan isi dari model pembelajarannya belum banyak diteliti secara dalam, salah satunya yaitu dari kualitas penjelasan siswa ahli. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti dampak dari kualitas penjelasan siswa ahli terhadap prestasi akademik siswa pemula dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Memberikan gambaran untuk pencerminan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yang harus membuat pembelajaran terpusat pada siswa sedangkan guru hanya sebagai mediator saja, karena dari beberapa studi pendahuluan di lapangan ditemukan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran justru terpusat pada guru sedangkan siswa cenderung pasif dan enggan untuk mengeluarkan pendapat yang menyebabkan kemampuan komunikasi siswa kurang diperhatikan dan

motivasi siswa untuk belajar juga rendah, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa menjadi rendah pula.

3. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa berpartisipasi secara aktif di kelas, baik itu aktif dalam segi interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan materi pembelajaran, penelitian ini juga memberikan pengalaman pembelajaran kepada siswa dalam segi kemampuan mengkomunikasikan suatu materi pembelajaran, karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini siswa dituntut untuk bertanggung jawab memahami materi lebih dalam, sehingga siswa dapat memberikan penjelasan materi ahli kepada teman di kelompok asalnya secara jelas. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa meningkat yang pada akhirnya berdampak pula terhadap prestasi akademik siswa juga meningkat.
4. Memberikan gambaran kepada civitas pendidikan, baik itu pemerintah maupun sekolah mengenai model pembelajaran yang bisa melatih siswa untuk mengkomunikasikan suatu materi pembelajaran kepada teman di kelompoknya, sehingga pemerintah ataupun sekolah dapat mengkaji kelebihan dan kekurangan pada penelitian yang telah dilakukan, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk aksi nyata dalam perbaikan pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai.